

Tantangan dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMA

M. Karim¹, Muhammad Munawir Pohan², Elsa Hady Putri³

¹ Institut Agama Islam Negeri Kerinci;

² Institut Agama Islam Negeri Kerinci; MuhhammadMunawirPohan@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Kerinci; elsa.hady289@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Education (PAI) teachers

Student delinquency;

Supporting and inhibiting factors.

Article history:

Received 2024-10-14

Revised 2025-06-12

Accepted 2025-08-17

ABSTRACT

This study aims to analyze the efforts of Islamic Education (PAI) teachers in reducing student delinquency among adolescents at SMA Negeri 1 Kerinci. The issue of student delinquency, especially during adolescence, requires special attention from both parents and teachers, as adolescents are the future generation. PAI teachers are responsible not only for imparting knowledge but also for guiding students in understanding the difference between moral and immoral behavior, thereby preventing delinquency. This study focuses on: 1) types and causes of student delinquency, 2) efforts by PAI teachers to reduce delinquency, 3) supporting and inhibiting factors in the implementation of these efforts, and 4) the changes produced after these efforts were carried out. The method employed is descriptive qualitative research, utilizing data collection techniques that include observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted through reduction, presentation, verification, and conclusion. The results show that the efforts of PAI teachers in reducing student delinquency include preventive, repressive, and curative actions. These efforts include strengthening students' spirituality, enforcing school rules, religious activities, individual and group counseling, and imposing sanctions such as parent notification letters, suspensions, and even expulsion. These efforts have proven effective in reducing delinquency, as evidenced by the decreasing number of delinquency cases recorded by the school counselor (BK/BP).

This is an open-access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Elsa Hady Putri

Institut Agama Islam Negeri Kerinci; elsa.hady289@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan pada hakikatnya mempunyai peran yang sangat penting untuk menciptakan dan mengembangkan manusia yang seutuhnya untuk masa sekarang dan masa mendatang (A, Widyawati, and DwiYama 2024; Adeoye, Baharun, and Munawwaroh 2025; Amrullah, Apriani, and Idris 2025). Keberhasilan pendidikan suatu negara dalam membentuk dan mendidik generasi penerus bangsa yang berkualitas sangat mempengaruhi tingkat kemajuan suatu negara (Vathatuljanah et al. 2025). Pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang mampu bersaing di era globalisasi sesuai dengan tantangan zaman yang semakin modern dengan berjiwa kreatif, berinovatif, serta berpengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur (Bakar, Umroh, and Hameed 2023; Muhalli 2023). Langeveld berpendapat bahwa pendidikan merupakan segala upaya yang memberikan pengaruh dan perlindungan terhadap anak dalam mencapai pendewasaan (Abdullah and Yusof 2024; Apologia et al. 2024). Pendidikan ialah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara positif, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik (Hidayati, Albab, and Lutfia 2023).

Sekolah mempunyai peran penting sebagai fasilitator dalam membentuk perilaku peserta didik yang berilmu, beriman dan beramal. Guru merupakan unsur utama di sekolah yang membentuk kualitas peserta didik, karena guru merupakan orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Guru merupakan penentu keberhasilan suatu upaya di lembaga pendidikan (Aryasutha et al. 2025). Salah satunya upaya dalam membentuk peserta didik menjadi insan kamil yang merupakan tuntutan bagi seorang guru pendidikan agama Islam melalui pembelajaran agama yang efektif dan intensif (Fadhilah and Mardianto 2023).

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang tenaga pendidik profesional yang ditugaskan untuk mentransfer ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam seperti syariah, fiqh, akidah, tarikh, dan akhlak kepada peserta didik dalam proses pembelajaran disekolah (Mulyani et al. 2025; Rohmah et al. 2023). Di masa usia remaja merupakan fase yang dipenuhi dengan gejolak, yakni keadaan dimana anak berada dalam proses perkembangan beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa yang berkesinambungan. Pada fase ini anak sedang berusaha menemukan jati dirinya, yang kerap kali menimbulkan permasalahan karena sering bertentangan dengan kehidupan bermasyarakat. Puncak emosionalitas remaja berlangsung pada usia sekolah, yang keadaan psikisnya cenderung labil dan rentan terpengaruh oleh berbagai hal dalam proses pembentukan karakteristiknya, pengaruh tersebut bisa berasal dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari ruang lingkup pertemanan dengan teman sebaya (Samad et al. 2024). Seperti yang diketahui bahwa pendidikan untuk anak terbagi menjadi tiga yakni, pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (masyarakat), ketiga jenis pendidikan tersebut semuanya sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan kualitas anak.

Seiring berjalannya waktu kenakalan pada anak usia remaja kian meningkat, yang mana bisa kita lihat sendiri melalui banyaknya terekspose di sosial media dan televisi berbagai macam kasus yang terjadi dikalangan anak usia remaja, hal tersebut tidak hanya merugikan dirinya sendiri melainkan juga merugikan orang lain. Hal ini dibuktikan dari adanya data pada tahun 2011-2017 dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan bahwa dalam 6 tahun terakhir keseluruhan jumlah anak yang berurusan dengan hukum sebanyak

9.266 kasus, dan jumlah ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah tersebut dilihat pada tahun 2012 sebanyak 1.413 kasus, kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 1.428, pada tahun selanjutnya yakni 2014 anak yang berurusan dengan hukum mengalami peningkatan yang paling banyak yaitu berjumlah 2.208. Hal ini tentunya merupakan permasalahan serius yang harus menjadi fokus perhatian semua orang dewasa agar dapat diminimalisir karena remaja merupakan insan manusia yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang-orang dewasa yang ada disekitarnya (Ru'iyah et al. 2023).

Fenomena ini memberikan penjelasan bahwa betapa pentingnya upaya dari guru terutama guru pendidikan agama Islam dalam mengurangi kenakalan siswa pada usia remaja. Karena kenakalan pada siswa merupakan suatu hal serius yang benar-benar harus diperhatikan. Dan karena hal demikian inilah, peneliti merasa tertarik untuk mengamati lebih dalam lagi mengenai "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kenakalan Siswa pada Usia Remaja di SMA Negeri 1 Kerinci Tahun Ajaran 2023/2024".

METHODS

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti, yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengurangi kenakalan siswa pada usia remaja di SMA Negeri 1 Kerinci. Penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman tentang permasalahan yang ada dan bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Penulis berusaha menggali informasi secara komprehensif mengenai situasi yang terjadi di lapangan, dengan pendekatan yang memungkinkan untuk memahami konteks secara menyeluruh.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga metode utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau langsung interaksi antara guru dan siswa serta kegiatan yang diterapkan dalam mengatasi kenakalan siswa. Wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa memberikan wawasan lebih mendalam mengenai upaya yang dilakukan dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan, peraturan sekolah, serta laporan kenakalan siswa digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dan mengurangi data yang tidak diperlukan. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi yang mudah dipahami, menggambarkan fenomena yang diteliti dengan jelas. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa kebenaran data melalui cross-check antara sumber data yang berbeda dan membandingkan temuan penelitian dengan literatur yang ada. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan situasi dan permasalahan yang ada, serta memberikan pemahaman mengenai upaya guru PAI dalam mengurangi kenakalan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama Islam dan meningkatkan efektivitas langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi kenakalan di kalangan siswa..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kenakalan Siswa pada Usia Remaja di SMA Negeri 1 Kerinci

Sering membolos: Fakta di lapangan diperoleh bahwa gambaran kenakalan di SMA Negeri 1 Kerinci adalah sering membolos seperti nongkrong di kantin/warung pada saat jam pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena sering berkumpul dengan teman sepergaulannya. Musbikin (2020 : 15) menjelaskan bahwa membolos ialah meninggalkan lingkungan sekolah pada saat jam sekolah tanpa izin dan sepengetahuan pihak sekolah.

Bermain *smartphone* saat jam belajar: Teknologi memang sangatlah penting sebagai penunjang proses pembelajaran, mengacu pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri. Dalam menunjang hal tersebut dibutuhkan media pembelajaran, media tersebut bisa berupa teknologi. Namun teknologi ini kerap kali disalahgunakan oleh seseorang tanpa menyadarinya baik secara langsung ataupun tidak langsung, salah satunya seperti kecanduan bermain game online. Hal ini sesuai dengan pemaparan guru PAI bapak Salman, S. Ag. M. Pd yang mana saat jam pembelajaran beliau pernah mendapati siswa yang sedang bermain game online yakni dilakukan oleh salah satu siswa kelas XII IPS 1.

Melanggar tata tertib sekolah: Kenakalan lainnya yang dilakukan oleh siswa adalah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah seperti tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, sebagian peserta didik kerap kali melakukannya dengan sengaja atau benda tersebut terkadang tidak ditemukan saat hendak berangkat ke sekolah. Hal ini merupakan suatu pelanggaran sebab siswa terlihat berantakan seolah bukan seorang siswa yang terdidik (Musbikin, 2020 : 16). Pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa adalah berupa tidak menggunakan atribut sekolah lengkap.

Terlibat perkelahian dan tawuran: Siswa SMA Negeri 1 Kerinci juga beberapa kali terlibat perkelahian di luar lingkungan sekolah, hal itu disebabkan oleh permasalahan pribadi antar kelompok. Peneliti menemukan sebanyak dua kali sejak observasi awal pada tanggal 19 Oktober 2023 hingga selesai penelitian pada tanggal 30 Maret 2024.

Merokok: Merokok seharusnya bukanlah hal yang tabu bagi seorang pelajar, namun hal ini berbeda dengan realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah merokok merupakan pelanggaran yang tidak boleh dilakukan (Musbikin, 2020 : 16). Usia remaja yang berada pada fase memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi membuat siswa mencoba merokok hingga kecanduan, hal ini tentunya bukanlah hal baik karena merokok merupakan hal negatif yang bisa menimbulkan penyakit secara biologis. Kenakalan jenis merokok dalam lingkungan sekolah pernah dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Kerinci.

Terlambat dan memanjat pagar: Terlambat artinya datang ke sekolah melewati batas waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Sehingga beberapa siswa yang terlambat memilih untuk tidak masuk dan ada juga yang memilih untuk memanjat pagar belakang sekolah (Musbikin, 2020 : 17). Terlambat merupakan jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Kerinci, dan karena keterlambatan ini beberapa orang siswa SMA Negeri 1 Kerinci ada yang memilih untuk memanjat pagar belakang sekolah sesuai yang diperoleh pada hasil wawancara.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijadikan lebih ringkas melalui tabel berikut:

Table 1. upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengurangi kenakalan siswa pada usia remaja di SMA Negeri 1

Jenis Kenakalan Siswa	Deskripsi Kenakalan	Upaya Guru PAI
Sering Membolos	Siswa meninggalkan sekolah saat jam pelajaran tanpa izin dan sepengetahuan pihak sekolah. Biasanya nongkrong di kantin atau warung.	Upaya Preventif: Mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti yasinan dan kultum. 2. Upaya Represif: Memberikan sanksi berupa nasihat dan teguran, serta melakukan razia terhadap siswa yang membolos.
Bermain Smartphone Saat Jam Belajar	Siswa menggunakan smartphone untuk bermain game online atau mengakses media sosial saat jam pelajaran berlangsung.	Upaya Preventif: Memaksimalkan materi keagamaan mengenai moral dan akhlak. 2. Upaya Represif: Melakukan razia smartphone dan menyita perangkat yang digunakan selama pembelajaran.
Melanggar Tata Tertib Sekolah	Tidak mengenakan atribut sekolah lengkap seperti pakaian seragam atau tidak membawa perlengkapan sekolah yang diperlukan.	Upaya Preventif: Menegakkan tata tertib sekolah melalui kegiatan keagamaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa. 2. Upaya Represif: Memberikan teguran dan sanksi berupa tugas membersihkan lingkungan sekolah atau kamar mandi.
Terlibat Perkelahian dan Tawuran	Siswa terlibat dalam perkelahian di luar sekolah yang disebabkan oleh masalah pribadi antar kelompok.	Upaya Preventif: Meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perkelahian melalui kegiatan pembinaan agama. 2. Upaya Represif: Memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa yang terlibat perkelahian, serta mengawasi lebih ketat hubungan pertemanan mereka.
Merokok	Beberapa siswa terlibat dalam merokok, meskipun ini dilarang di lingkungan sekolah.	Upaya Preventif: Mengedukasi siswa tentang bahaya merokok melalui materi agama yang menekankan pada perilaku sehat dan tanggung jawab. 2. Upaya Represif: Memberikan sanksi kepada siswa yang terlibat merokok di lingkungan sekolah.
Terlambat dan Memanjat Pagar	Siswa datang terlambat ke sekolah dan memilih untuk memanjat pagar belakang sekolah agar bisa masuk tanpa terdeteksi.	Upaya Preventif: Menjaga kedisiplinan siswa melalui kegiatan yang rutin dan pengawasan ketat. 2. Upaya Represif: Memberikan hukuman membersihkan lingkungan sekolah atau tugas

tambahan lainnya bagi siswa yang terlambat.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kenakalan Siswa pada Usia Remaja di SMA Negeri 1 Kerinci

Upaya Preventif

Sumara memaparkan bahwa upaya preventif ialah tindakan yang dilakukan untuk mencegah sesuatu. Artinya, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencegah dan meminimalisir kenakalan siswa pada usia remaja agar tidak tumbuh dan berkembang di sekolah sehingga tidak mempengaruhi siswa lainnya.

Memaksimalkan materi-materi keagamaan: Dalam upaya melakukan pengurangan terhadap kenakalan siswa pada usia remaja di SMA Negeri 1 Kerinci, guru Pendidikan agama Islam memaksimalkan materi-materi keagamaan yang berkenaan dengan moral dan akhlak.

Mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan: Salah satu upaya preventif guru Pendidikan agama Islam dalam mengurangi kenakalan siswa pada usia remaja di SMA Negeri 1 Kerinci adalah melaksanakan yasinan setiap pagi jum'at dan kultum dari siswa yang dengan di selingi materi tentang akhlak, serta ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan MABIT.

Memerintahkan siswa untuk mengikuti salat zuhur berjamaah di musalla sekolah: Dalam upaya mengurangi kenakalan siswa pada usia remaja di SMA Negeri 1 Kerinci, guru Pendidikan agama Islam memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan salat zuhur berjamaah di musalla sekolah apabila telah memasuki waktu salat zuhur.

Upaya Represif

Sumara menjelaskan bahwa upaya represif ialah tindakan untuk menindaklanjuti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dengan memberikan sanksi yang bertujuan agar siswa tidak mengulangnya, adapun tindakan represif yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kerinci adalah dengan cara: 1) Memberikan bimbingan dan nasehat: Hal ini direalisasikan berupa ucapan seperti nasihat, teguran dan pengarahan. 2) Menegakkan disiplin sekolah. Bagi siswa yang bermain smartphone pada saat jam pembelajaran maka dilakukan razia dan disita. Bagi siswa yang bolos dan siswa yang ketahuan memanjat pagar sekolah dihukum dengan membawa dua buah batu bata dan satu kantong pasir sedangkan untuk siswa yang datang terlambat dihukum dengan disuruh membersihkan perkarangan sekolah seperti memungut sampah yang tercecer dan membersihkan kamar mandi sekolah.

Upaya Kuratif

Upaya kuratif merupakan tindakan guru pendidikan agama Islam untuk merehabilitasi siswa yang sudah terlanjur melakukan kenakalan, baik itu kenakalan ringan, mengganggu ketentraman dan keamanan orang sekitar dan lainnya. Terdapat dua langkah guru pendidikan agama Islam dalam merehabilitasi siswa yang sudah melakukan kenakalan yakni

Melakukan skorsing: Guru Pendidikan agama Islam memberikan sanksi terlebih dahulu kepada siswa jika tidak ada perubahan maka guru pendidikan agama Islam memberikan skorsing kepada siswa yang berulang kali melakukan kesalahan yang sudah dinasehati namun tidak ada tanda-tanda perubahan pada dirinya

Mengembalikan siswa kepada orang tua/wali: Pengembalian siswa merupakan strategi terakhir yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah setelah berbagai sanksi dijatuhkan namun tidak ada tanda-tanda perubahan. sebagaimana yang dijelaskan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kerinci pengembalian siswa kepada orang tua adalah cara terakhir yang harus di terapkan merujuk pada aturan sekolah apabila siswa yang melanggar aturan sekolah telah dibina dan dikenakan sanksi berkali-kali namun masih tetap berulang ulang kali melakukan perbuatan yang sama, maka pihak sekolah memutuskan untuk mengembalikan siswa kepada orang tua atau wali.

Berikut adalah tabel ringkasan dari penjelasan Upaya Guru PAI dalam Mengurangi Kenakalan Siswa

Tabel 2. Upaya Guru PAI dalam Mengurangi Kenakalan Siswa

Jenis Upaya	Deskripsi
Upaya Preventif	Tindakan yang dilakukan untuk mencegah kenakalan siswa sejak dini, seperti mengaktifkan kegiatan keagamaan (yasinan, kultum), memaksimalkan materi tentang akhlak, dan mengimbau untuk salat berjamaah.
Upaya Represif	Tindakan yang dilakukan setelah kenakalan terjadi, termasuk memberikan sanksi, teguran, bimbingan, dan disiplin sekolah. Menegakkan aturan sekolah dan memberikan hukuman yang mendidik seperti membersihkan lingkungan atau membawa barang tertentu.
Upaya Kuratif	Tindakan untuk merehabilitasi siswa yang sudah terlanjur melakukan kenakalan, dengan memberikan skorsing atau mengembalikan siswa kepada orang tua jika tidak ada perubahan setelah diberi sanksi.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kenakalan Siswa pada Usia Remaja

Faktor pendukung: 1) Adanya kerjasama antar guru lainnya dalam upaya menghadapi permasalahan kenakalan siswa pada usia remaja. 2) Antusiasme wali murid yang baik dalam menanggapi upaya untuk mengurangi kenakalan siswa pada usia remaja melalui rapat. 3) Adanya kerjasama antara sekolah dengan masyarakat sekitar.

Faktor penghambat: 1) Terdapat beberapa siswa yang broken home sehingga konsultasi dengan wali murid sulit untuk dilakukan. 2) Siswa yang tidak bisa memilih dan memilah lingkungan pertemanan sehingga kembali melakukan kenakalan karena terikut teman sepergaulan. Sehingga guru pendidikan agama Islam harus berupaya lebih ekstra. 3) Terbatasnya ruang lingkup yang bisa digapai oleh guru dalam memantau siswa, sehingga membangun hubungan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar merupakan alternatif penyelesaiannya.

Perubahan yang Dihasilkan dari Upaya Guru dalam Mengurangi Kenakalan Siswa pada Usia Remaja

Berdasarkan fakta di lapangan yang peneliti temukan, bahwa bentuk perubahan yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Kerinci setelah adanya upaya untuk mengurangi kenakalan siswa pada usia remaja dilaksanakan terlihat dari beberapa ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tingkah laku siswa yang mulai membaik seperti meningkatnya sopan santun. 2) Siswa lebih memperhatikan pelajaran dan mengerjakan tugas. 3) Berkurangnya jumlah siswa yang

melakukan kenakalan yang bisa dilihat berdasarkan catatan daftar kasus siswa pada guru BK.

4) Kehadiran yang mulai membaik / rajin.

Tabel 3. Perubahan yang Dihasilkan dari Upaya Guru PAI

Ciri-ciri Perubahan yang Terjadi	Deskripsi
Peningkatan Tingkah Laku Siswa	Siswa mulai menunjukkan sopan santun yang lebih baik dalam berinteraksi sehari-hari.
Siswa Lebih Fokus pada Pembelajaran	Siswa mulai lebih memperhatikan pelajaran dan mengerjakan tugas dengan lebih baik.
Penurunan Jumlah Kenakalan Siswa	Berdasarkan catatan kasus siswa, jumlah siswa yang terlibat kenakalan berkurang.
Peningkatan Kehadiran Siswa	Kehadiran siswa di sekolah semakin baik, dengan lebih banyak siswa yang hadir tepat waktu.

PEMBAHASAN

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kenakalan remaja di lingkungan sekolah ini mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pihak terkait. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada individu siswa yang terlibat, tetapi juga mempengaruhi iklim akademik dan sosial secara keseluruhan di SMA Negeri 1 Kerinci. Fenomena ini sering kali dipicu oleh permasalahan di luar lingkungan sekolah yang kemudian terbawa ke dalam interaksi antar siswa, menciptakan ketegangan dan konflik (Rismawati et al., 2019). Perilaku menyimpang seperti ini juga dapat mencakup tindakan seperti bermain game berlebihan, pacaran, perundungan, hingga menonton film porno, yang berpotensi menurunkan nilai akademis siswa (Lestari & Jupriaman, 2024).

Namun, hal ini dapat diminimalisir dengan menerapkan aturan yang mewajibkan semua ponsel yang dibawa ke sekolah dikumpulkan dalam kotak yang telah disediakan oleh guru mata pelajaran pertama atau wali kelas masing-masing (Lestari & Jupriaman, 2024). Upaya ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi dapat memengaruhi sikap belajar siswa, menyebabkan mereka sibuk dengan perangkat pribadi dan kurang fokus dalam proses pembelajaran (Syabri & Elfizon, 2020). Dampak negatif ini diperparah oleh kecenderungan remaja untuk sangat bergantung pada pengaruh teman sebaya, yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang dan hilangnya semangat belajar (Ruliyatin & Ridhowati, 2021) (Noviandari et al., 2021). Keterlibatan dalam game online yang berlebihan, khususnya, telah terbukti menurunkan prestasi akademik dan kemampuan kerja individu, serta mengganggu interaksi sosial secara fisik (Suliswaningsih et al., 2021) (Syahputra et al., 2023). Interaksi sosial secara fisik yang berkurang ini dapat menghambat perkembangan keterampilan interpersonal esensial pada masa remaja (Puspitasari, 2019).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja, termasuk perkelahian dan tawuran, seringkali berkaitan dengan kurangnya penempatan diri yang sesuai dan berkurangnya prestasi belajar, yang menimbulkan stigma serius di kalangan generasi muda (Sari et al., 2023). Perilaku antisosial ini, yang meliputi pelanggaran peraturan sekolah

dan agresi fisik terhadap teman sekelas, dipengaruhi oleh faktor pribadi, keluarga, sekolah, dan sosial (Hidayati & Suryani, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan semua pihak untuk mengatasi akar permasalahan kenakalan siswa secara komprehensif, mulai dari penguatan karakter hingga intervensi sosial (Mia et al., 2021) (Yasir & Susilawati, 2021). Upaya pendidikan karakter merupakan salah satu solusi fundamental dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Salafudin et al., 2021). Pendidikan moral dan karakter yang kuat sangat penting untuk membendung dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi dan budaya asing yang dapat merusak nilai-nilai luhur bangsa (Puspitasari, 2021).

Penguatan pendidikan karakter dan moralitas pada siswa diharapkan dapat menekan angka kenakalan remaja, yang seringkali berakar pada kurangnya pemahaman nilai-nilai etika dan sosial (Thohir, 2020). Pendidikan berkarakter ini selaras dengan tujuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berupaya membentuk kepribadian tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia (Pakai, 2021). Pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk membantu siswa menjadi cerdas, pintar, dan memiliki akhlak yang baik, sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan integritas (Sudrajat, 2011). Pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter ini juga sejalan dengan kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan emosional dan spiritual yang kokoh (Harni & Tarjiah, 2018).

Pendekatan ini juga mencakup pengembangan literasi digital dan keterampilan untuk penggunaan teknologi yang etis dan aman, seiring dengan peningkatan peran aktif orang tua dalam perlindungan online dan pencegahan perundungan di era digital (MUSA, 2021). Pentingnya literasi digital juga ditekankan untuk membekali kaum muda agar tetap menjaga nilai-nilai Kristiani di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, sehingga tidak terjebak dalam disinformasi dan perilaku negatif daring (Pandie, 2022).

Dengan demikian, pendidikan karakter yang terintegrasi, termasuk aspek literasi digital dan moral, menjadi krusial untuk membimbing siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas di era modern (Hadi et al., 2021) (Peter & Simatupang, 2022). Pendidikan karakter juga mengajarkan cara berpikir dan berperilaku baik yang membantu seseorang agar hidup dan bekerja sama secara harmonis dalam keluarga, masyarakat, dan negara, serta dapat membantu dalam mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Muyassaroh et al., 2020).

Pendidikan ini juga mendukung pembentukan pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman (Mardiyanti et al., 2022) (Hamdani et al., 2022). Selain itu, pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan yang kuat, memastikan peserta didik tumbuh menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya (Pertiwi & Dewi, 2024). Pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah; itu membentuk kebiasaan baik yang membuat siswa menyadari nilai-nilai etika dan moral, serta terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Egistiani et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengurangi kenakalan siswa pada usia remaja di SMA Negeri 1 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa jenis kenakalan siswa yang teridentifikasi meliputi kenakalan ringan, seperti sering membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, serta melanggar tata tertib sekolah, dan kenakalan yang lebih serius, seperti tawuran dan menggunakan motor brong. Upaya yang dilakukan guru PAI terdiri dari tiga pendekatan: preventif, represif, dan kuratif. Upaya preventif mencakup pemberian bimbingan individu dan kelompok, pelaksanaan salat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Upaya represif melibatkan penegakan disiplin sekolah dan pemberian sanksi, sedangkan upaya kuratif mencakup tindakan seperti skorsing dan menghubungi orang tua siswa. Faktor pendukung dalam upaya ini antara lain kerjasama antar guru, antusiasme wali murid, dan kerjasama dengan masyarakat sekitar, sedangkan faktor penghambat mencakup kesulitan dalam berkonsultasi dengan wali murid siswa broken home, pengaruh lingkungan pertemanan, serta terbatasnya ruang lingkup pengawasan guru.

Perubahan yang terjadi setelah penerapan upaya ini terlihat dalam peningkatan sopan santun siswa, peningkatan fokus terhadap pembelajaran, berkurangnya kasus kenakalan siswa yang tercatat oleh guru BK, dan meningkatnya kehadiran siswa. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh lingkungan sosial dan faktor keluarga terhadap kenakalan siswa, serta peran teknologi dalam perilaku siswa. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah cakupan penelitian yang terbatas hanya pada satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial dan teknologi juga perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks kenakalan remaja..

REFERENCES

- A, Arisal, Widyawati Widyawati, and Fajri DwiYama. 2024. "The Value of Pangadereng as A Model For Lecturer Performance Development." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):122–39. doi:10.31538/nzh.v7i1.4600.
- Abdullah, Fathin Najiha Binti, and Danial Bin Yusof. 2024. "Islamic And Western Ethical Perspectives On Mandatory Vaccination Policy For Children In Malaysia." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 17(2):135–50. doi:10.37812/fikroh.v17i2.1647.
- Adeoye, Moses Adeleke, Hasan Baharun, and Izzatul Munawwaroh. 2025. "Transformational Leadership in Education: Harmonising Accountability, Innovation and Global Citizenship." *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 4(1):14–30. doi:10.59373/kharisma.v4i1.68.
- Amrullah, Amrullah, Eka Apriani, and Muhammad Idris. 2025. "Enhancing Pedagogical Competence of Pre-Service Islamic Education Teachers through Peer Assessment and Constructive Feedback." *Jurnal Pendidikan Islam* 14(1):191–208. doi:10.14421/jpi.2025.141.191-208.
- Apologia, Milla Ahmadia, M. Mochtar Mas'od, Ali Masykuri, Anita Hidayati, and Verriyanto Eko Priyono Putra. 2024. "Child-Friendly School Management: A Study of Ukhuwah Wathoniyah at Ma'arif Nahdlatul Ulama." *Dirasah International Journal of Islamic Studies* 2(2):106–19. doi:10.59373/drs.v2i2.28.
- Aryasutha, Rafi, Nurul Azizah Ria Kusri, Jasmin Nurul Ulya, and Nur Syamsiah Septiani. 2025. "The Teacher Mover's Contribution in Enhancing the Pancasila Student Profile:

- A Systematic Literature Review on Values Education." *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization* 1(1):42–63. doi:10.59373/adiluhung.v2i1.115.
- Bakar, Muhammad Abu, Khidriyah Amimatul Umroh, and Fatima Hameed. 2023. "Improving Quality Islamic Education for Today's Generation." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2(2):118–28. doi:10.59373/attadzkir.v2i2.42.
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2023). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Fadhilah, Atikah, and Mardianto Mardianto. 2023. "Kerja Sama Guru PAI Dengan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Generasi Alpha Di Sekolah Menengah Pertama." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(4):805–14. doi:10.31538/munaddhomah.v4i4.682.
- Hadi, S., Anwar, C., Syahidu, A., & Efendi, I. (2021). Character Education or Adab? (An Offer to the Problem of Education in Indonesia). *TSAQAFAH*, 17(1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.6661>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Harni, S., & Tarjiah, I. (2018). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin Siswa Sdn Cipinang Besar Utara 04 Petang Jatinegara Jakarta Timur. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6458>
- Hidayati, C., & Suryani, I. (2023). Upaya Pencegahan Perilaku Antisosial dalam Perspektif Pendidikan Islam Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTS Al Washliyah Medan Krio. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 359. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2508>
- Hidayati, Eka Wahyu, Hayyan Ahmad Ulul Albab, and Siti Lutfia. 2023. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif Bagi Anak Bekebutuhan Khusus." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19(2):251–58.
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*. 1(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>
- Mardiyanti, M., Zain, Moh. I., & Dewi, N. K. (2022). Pengembangan Media Kartu Kata Berbasis Lingkungan Sekitar Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Tema 3 Kegiatanku Sub Tema 1 Kegiatan di Pagi Hari SDN 1 Dopang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7, 702. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.635>
- Mia, M., Maulana, M. F., Audia, A., & Zahrouddin, M. A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mencegah Timbulnya Juvenile Delinquency. *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(1), 81. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i1.2110>
- Muhalli, Muhalli. 2023. "Strategi Optimalisasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Mahasiswa Generasi Z." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19(2):307–15. doi:10.54069/attaqwa.v19i2.452.
- Mulyani, Mimi, Sukron Mazid, Farikah Farikah, Dwi Riyanti, and Atsani Wulansari. 2025. "Improving Narrative Writing Skills of Madrasah Tsanawiyah Students Through a Group Inquiry Learning Model Based on Religious Character Values." *Jurnal Pendidikan Islam* 11(1):33–46. doi:10.15575/jpi.v11i1.44602.
- MUSA, A. (2021). *Laporan Tahunan 2021*.
- Muyassaroh, S. N., Khikmah, A. N., Isnaini, S., & Nabila, P. A. (2020). Relevance of Islamic Education in The Formation of Student Characters. *Journal of Islam and Science*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/jis.v7i1.13200>
- Noviandari, H., Mursidi, A., & Listiwikono, E. (2021). The Effect Of Gadgets On The Development Of Youth In Genteng Banyuwangi. *GANDRUNG Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 301. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v2i2.1373>

- Pakai, A. J. A. (2021). Peran Pendidikan Terhadap Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Cyber Bullying Di Era Digital. *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 42. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss2.46>
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5995. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>
- Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia. *Konstruksi Sosial.*, 3(4), 105. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v1i12.275>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Puspitasari, D. E. (2019). Studi Analisis Kebutuhan Lift The Flap Book Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengurangi Perilaku Gadget Addiction Pada Siswa Tingkat Dasar. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.1048>
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology Education and Development*, 3(1), 72. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>
- Rismawati, R., Rahim, A., & Nur, J. (2019). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Enrekang. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2394>
- Rohmah, Hidayatur, Syahidah Rena, Pahrurraji Pahrurraji, and Fajar Syarif. 2023. "Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2(2):78–94. doi:10.59373/attadzkir.v2i2.29.
- Ru'iyah, Sutipyo, Hanif Cahyo Adi Kistoro, Sutarman Sutarman, and Yusron Masduki. 2023. "Model of Religious Education for Slow Learner Children in Inclusive Schools in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11(2):475–94. doi:10.26811/peuradeun.v11i2.861.
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak Cyber Bullying Pada Pribadi Siswa Dan Penanganannya Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>
- Salafudin, S., Sholahuddin, M. S., Dewi, H. L., & Sholikhah, A. (2021). Character Education Through Realistic Mathematics Learning Based On Ethnomathematics. *Journal of Medives Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 5(2), 211. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v5i2.1623>
- Samad, Sri Astuti A., Munawwarah Samad, Saiful Ramli, Sabriadi Hr, and Ilyas Ilyas. 2024. "Islamic Educational Approaches to Stunting Prevention and Child Protection." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):163–74. doi:10.15575/jpi.v0i0.38432.
- Sari, S. P., Saputri, N. M. I., & Dela, V. L. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Layanan Penempatan Dan Penyaluran Berbasis Multiple Intelligence Terhadap Penentuan Bakat Dan Minat Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Padang Sidempuan. *Ristekdik Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 226. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i2.226-234>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suliswaningsih, S., Widiawati, C. R. A., Syafa'at, A. Y., & Fajrina, B. T. N. (2021). Pelatihan Membuat Game Menggunakan Software Construct 2 untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa SMK. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20961/semar.v10i1.44463>
- Syabri, K. I., & Elfizon, E. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Software Articulate Storyline pada Pembelajaran Dasar Listrik Elektronika. *Deleted Journal*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.24036/jpte.v1i1.43>

- Syahputra, A., Junaidi, J., Sukmawati, E., Deprizon, D., & Syafitri, R. (2023). Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam). *Journal of Education Research*, 4(3), 1265. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.402>
- Thohir, Y. (2020). Aktivitas Budaya Sekolah Berbasis Karakter Ikhwanul Muslimin (Studi Etnografi Pada Sit Bina Ilmi Palembang). *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 126. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5672>
- Vathatuljanah, Nur, Arif Firmansyah, Muchdar Muchdar, Yusdin Bin M. Gagaramusu, and Ryan Andhika Pratama. 2025. "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8(1):269–81. doi:10.54069/attadrib.v8i1.890.
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras. *Deleted Journal*, 4(3), 309. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>